BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kalau kita mengamati kehidupan murid-murid di sekolah dasar, kita akan menjumpai bahwa di antara mereka melakukan kegiatan yang menyebabkan terjadinya peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi itu berlangsung seiring dengan perkembangan dan kebutuhan hidupnya. Peristiwa itu pun terus terjadi karena adanya saling ketergantungan atau saling membutuhkan antara yang satu dan lainnya. Salah satu sarana yang dapat kita saksikan adalah digunakannya bahasa oleh murid-murid dalam peristiwa tersebut.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan bahasa murid-murid. Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan belajar, sekolah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa murid-murid terus berlangsung sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Melalui pengajaran, murid-murid terlibat langsung dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Pada usia sekolah dasar, murid-murid sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif dengan baik. Kemampuan berbahasa atau kemampuan verbal murid pun berkembang secara pesat sehingga mampu mengenal dan menguasai perbendaharaan kata dan dapat berkomunikasi dengan sempurna. Pada usia ini, murid-murid sudah gemar membaca, mendengar, menulis, berbicara dengan orang lain, dan berpikir kritis. Selain itu, murid-murid pun sudah mampu menggunakan bahasa sebagai alat yang betul-betul penting untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Bahasa yang digunakan oleh murid-murid sekolah dasar berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Perbedaan yang mencolok disebabkan oleh faktor usia dan pengalaman kebahasaan. Sebelum murid-murid dapat menguasai bahasa seperti orang dewasa, bahasa yang diperoleh dan digunakan murid-murid dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi terjadinya proses berbahasa, antara lain keluarga, masyarakat, dan sekolah. Murid yang tinggal dalam keluarga yang menggunakan bahasa daerah akan berbeda dengan murid yang tinggal dalam keluarga yang berbahasa Indonesia. Artinya, bahasa yang mula-mula dikuasai oleh murid adalah bahasa daerah. Setelah memasuki sekolah, murid akan mempelajari bahasa kedua sehingga kemampuan berbahasanya berkembang, dan akhirnya dapat menguasai bahasa pertama dan kedua.

Masyarakat Indonesia, termasuk murid-murid sekolah dasar pada umumnya berada di tengah masyarakat yang majemuk. Salah satu wujud dari kemajemukan itu adalah beragamnya bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Selain bahasa Indonesia yang digunakan, bahasa daerah pun ikut mewarnai bahasa yang digunakan di sekolah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat, termasuk murid-murid di Indonesia tergolong bilingual, yakni menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi adanya keragaman bahasa tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara bagi bangsa Indonesia. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, antara lain bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan (Halim, 1984:22--24).

Melihat kenyataan di atas, pengajaran bahasa bahasa di sekolah dasar hendaknya mempertimbangkan segala aspek yang mampu mengarahkan terjadinya interaksi positif antara guru dengan murid. Salah satu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah murid-murid mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai

alat untuk menyampaikan gagasan atau pokok pikiran, baik secara lisan maupun tulisan. Struktur kalimat yang baik senantiasa mengandung kesatuan pikiran dan ide pokok yang baik dan terarah. Di dalam kesatuan pikiran itu lebih ditekankan faktor isi pikiran. Isi pikiran ini diungkapkan melalui unsur-unsur bahasa yang berkaitan secara jelas di dalam sebuah kalimat atau ungkapan. Gagasan yang baik akan menjadi kabur apabila cara mengungkapannya tidak jelas dan kurang komunikatif. Oleh karena itu, koherensi dan kemandirian suatu kalimat yang diungkapkan sangatlah diperlukan sehingga isi atau pokok pikiran menjadi jelas.

Untuk mengetahui proses interaksi yang terjadi di sekolah dasar, antara lain dapat dilakukan pengkajian terhadap bahasa lisan yang digunakan oleh murid ketika belajar. Hal ini didasari bahwa secara kontekstual penggunaan bahasa lisan lebih sering digunakan daripada bahasa tulis, dapat diketahui secara langsung siapa penuturnya, dan penutur dapat menjaring ekspresi lawan bicara. Di samping itu, pemilihan dan penggunaan unsur-unsur bahasa (fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis) dalam bahasa lisan ikut menentukan isi atau pesan yang disampaikan kepada lawan bicara. Melalui ungkapan atau ujaran lisan, isi pikiran atau gagasan yang disampaikan itu secara langsung dapat diketahui dan sekaligus dapat mencerminkan kemampuan berbahasanya.

Penelitian terhadap penggunaan bahasa lisan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Indrawati, Hanum, dan Lisnawati. Permasalahan yang dikaji para peneliti tersebut adalah penggunaan bahasa Indonesia lisan orang dewasa, seperti penyuluh kesehatan dan fasilitator. Topik pembicaraan yang disampaikan oleh penyuluh atau fasilitator bersifat temporal dalam situasi nonformal. Fokus analisis dititikberatkan pada penggunaan unsur-unsur kebahasaan (fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis). Selain itu, tujuan dari penelitian tersebut lebih cenderung untuk mengetahui struktur bahasa lisan seorang responden (penyuluh, fasilitator) dan pemahaman kelompok lawan bicara terhadap isi pembicaraan dalam topik tertentu.

Berkaitan dengan penelitian terdahulu, berbagai fenomena yang terjadi dalam penggunaan bahasa lisan belum seluruhnya dapat dianalisis. Oleh karena itu, kaitannya dengan penelitian ini, selain beberapa hal yang telah dilakukan, ada beberapa fenomena yang perlu dijadikan pertimbangan. Beberapa hal yang dimaksud adalah mengenai karakteristik bahasa penutur, sikap berbahasa penutur terhadap lawan bicara, dan kecenderungan memilih dan menggunakan bahasa lisan dalam konteks komunikasi. Konteks komunikasi dalam penelitian ini dititikberatkan pada aktivitas berbahasa secara berkesinambungan, yakni ketika murid-murid menerima penjelasan guru dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang bersifat formal.

Bagi anak-anak dwibahasawan, termasuk murid-murid kelas 5 SD Negeri Kedondong Lampung Selatan, intensitas komunikasi lisannya dapat diwarnai oleh keragaman bahasa yang ada di sekitarnya. Dengan adanya bahasa yang beragam, maka dapat menimbulkan perilaku dan kecenderungan penggunaan suatu bahasa. Kecenderungan berbahasa itu secara langsung atau tidak akan mempengaruhi penggunaan bahasa pada waktu sekolah. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Yahya (1994) bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh murid dan fungsi yang diembannya berhubungan erat dengan hasil pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa lisan pada saat proses belajar-mengajar sangat penting untuk dikaji karena ada keterlibatan langsung antara guru, murid, bahan pelajaran, dan tujuan pembelajaran.

Melihat berbagai hal di atas dan hasil penelitian terdahulu, penulis merasa perlu untuk meneliti "Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Anak-anak Dwibahasawan Kelas 5 SD Negeri Kedondong Lampung Selatan". Hal ini didasari oleh asumsi bahwa anak-anak usia sekolah dasar memiliki potensi kebahasaan yang baik, secara kontinyu anak-anak terlibat langsung dalam peristiwa komunikasi, dan anak-anak pada umumnya tergolong dwibahasawan.

1.2 Permasalahan

Penelitian ini difokuskan pada masalah penggunaan bahasa lisan oleh anak-anak dwibahasawan dalam situasi formal, yaitu ketika sedang belajar di sekolah. Adapun pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini "Bagaimana sebenarnya penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan anak-anak dwibahasawan ketika mengikuti proses belajar-mengajar di kelas?"

Berdasarkan pertanyaan di atas, muncul beberapa pertanyaan yang sangat menarik untuk diteliti. Pertanyaan tersebut peneliti rumuskan sebagai berikut.

1) Bagaimanakah penggunaan struktur bahasa ragam lisan anak-anak dwibahasawan kelas 5 sekolah dasar?
2) Sejauh manakah perbedaan penggunaan bahasa ragam lisan antaranak-anak dwibahasawan kelas 5 sekolah dasar?
3) Ragam bahasa apa sajakah yang digunakan oleh anak-anak dwibahasawan kelas 5 sekolah dasar ketika mengikuti pelajaran di kelas?
4) Bagaimanakah fungsi ragam bahasa anak-anak dwibahasawan kelas 5 SD Negeri Kedondong, Lampung Selatan?

1.3 Tujuan dan manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret tentang karakteristik dan keragaman bahasa yang digunakan oleh murid-murid dwibahasawan di lingkungan sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1) mendeskripsikan struktur bahasa lisan anak-anak dwibahasawan kelas 5 sekolah dasar, ditinjau dari penggunaan fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis;
2) memperoleh informasi dan gambaran tingkat kebakuan bahasa ragam lisan pada anak-anak dwibahasawan kelas 5 sekolah dasar;

3) mengetahui fungsi bahasa ragam lisan yang digunakan anak-anak dwibahasawan kelas 5 sekolah dasar;
4) melihat keterkaitan antara penggunaan ragam dan fungsi bahasa yang digunakan anak-anak dwibahasawan kelas 5 sekolah dasar;
5) mengetahui isi/pesan komunikasi yang disampaikan anak-anak dwibahasawan kelas 5 sekolah dasar;
6) melihat keterpahaman guru terhadap isi/pesan yang disampaikan anak-anak dwibahasawan kelas 5 sekolah dasar; dan
7) memberikan saran pemecahan masalah yang dihadapi, khususnya mengatasi kesulitan guru dalam memahami bahasa ragam lisan anak-anak dwibahasawan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran bahasa Indonesia tercapai dengan sebaik-baiknya, karena penggunaan bahasa lisan di daerah Lampung Selatan memiliki komunitas sendiri-sendiri.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengkajian di bidang sosiolinguistik. Inti permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah pengkajian tentang penggunaan bahasa ragam lisan yang digunakan oleh penutur bahasa dilihat dari segi lawan bicara, situasi pembicaraan, isi pembicaraan, dan fungsi pembicaraan. Dalam penelitian ini juga berupaya memberikan gambaran tentang ragam bahasa yang digunakan oleh anak-anak dwibahasawan Kelas 5 SD di sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan gambaran dan sumbangan bagi kepentingan pendidikan, terutama dalam perencanaan pengajaran bahasa, karena latar belakang kebahasaan anak-anak dapat mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa.

1.4 Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertolak dari beberapa asumsi. Asumsi-asumsi yang dimaksudkan, antara lain sebagai berikut.

1) Sebagian besar masyarakat Indonesia menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan mereka juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (Kridalaksana, 1983:26).
2) Dalam kenyataannya bahasa itu tidaklah seragam, di dalamnya mengandung keragaman. Hal ini sebenarnya merupakan hakikat bahasa itu sendiri bahwa bahasa itu beragam (Rusyana, 1984:104).
3) Penduduk daerah Lampung terdiri atas dua kelompok masyarakat, yaitu penduduk asli dan pendatang. Baik bahasa asli Lampung maupun bahasa pendatang keberadaannya masih tetap dipelihara dan digunakan oleh masyarakat penuturnya.
4) Dalam kenyataannya, masyarakat daerah Lampung, termasuk guru dan murid dominan menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia.
5) Karena beragamnya bahasa daerah yang ada, masyarakat pemakai bahasa di daerah Lampung dominan mengalami kontak dan pergeseran bahasa, baik antarbahasa daerah maupun antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia.
6) Penggunaan suatu ragam (ragam lisan) tidak saja dipengaruhi oleh faktor-faktor pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor di luarnya, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.
7) Berdasarkan kurikulum yang berlaku sekarang, bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran pokok, dan semua murid kelas 5 sekolah dasar sudah mendapat pelajaran bahasa Indonesia, termasuk kemampuan menggunakan bahasa lisan (berbicara).

8) Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali anak-anak dwibahasawan Kelas 5 SD Kedondong, Lampung Selatan. Hal ini, antara lain dimaksudkan untuk mengatasi berbagai kendala komunikasi yang disebabkan oleh beragamnya latar belakang bahasa pertama bagi murid-murid sekolah dasar di Indonesia pada umumnya.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahtafsiran dalam memahami penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional terhadap beberapa istilah, antara lain sebagai berikut.

1) Penggunaan bahasa ialah cara menggunakan bahasa dilihat dari struktur bahasanya (fonologi, morfologi, leksis/kosakata, dan sintaksis).
2) Ragam lisan ialah ragam tuturan yang terjadi pada anak-anak dwibahasawan di sekolah ditinjau dari sarana penggunaannya yang menghendaki kehadiran lawan bicara.
3) Anak-anak dwibahasawan yang dimaksud adalah anak-anak kelas 5 SD Negeri Kedondong, Lampung Selatan yang mampu berkomunikasi lisan, minimal dua buah bahasa (bahasa ibu/daerah dan bahasa Indonesia).